

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Competence of Islamic Education Teachers in Islamic Junior High Schools (MTs) Mataram NTB

YUSTIANI S

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambangrejo Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail: yustiani@yahoo.com
Naskah diterima: 10 Januari 2014
Naskah direvisi: 19-30 Mei 2014
Naskah disetujui: 19 Juni 2014

ABSTRACT

This study aims to measure the difference in competence between certified teachers and non certified teachers in Mataram. Teachers examined in this study are teachers of religion in MTs. This article is a quantitative research using causal comparative method. The research design use factorial design 2x2. The technical of analysis data in this research include descriptive analysis, requirements test analysis, and inferential analysis. The study shows that there are differences in Islamic Education Teachers' competence in MTs in Mataram. Further test shows that the results of certified teachers competency are better than the teachers who have not been certified. There is no difference in Islamic Education Teachers' competence based on the teacher's tenure. There is no interaction between teacher's status and teacher's tenure. This means that the status and tenure are the two factors which are mutually independent. There were no differences between the student learning result who is taught by certified teachers and uncertified teachers in Mataram. There is difference in student learning result based on the teacher's tenure. There is no interaction between student learning result based on the status and the tenure of teachers in Mataram. It is concluded that certified teachers in Mataram has a good profile.

Keywords: Competence, Islamic Education Teachers, Certification.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan kompetensi guru PAI MTs antara yang telah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi di Kota Mataram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode perbandingan kausal (causal comparative) desain faktorial 2x2. Teknis analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji persyaratan, dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini diperoleh 7 temuan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs di kota Mataram. Hasil uji lanjut diketahui bahwa kompetensi guru yang tersertifikasi lebih baik daripada guru yang belum tersertifikasi. (2) Tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs Kota Mataram dilihat dari masa kerja guru. (3) Tidak ada interaksi antara status guru dengan masa kerja guru. Hal ini berarti bahwa antara status dan masa kerja merupakan dua faktor yang saling independent. (4) Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dilihat dari status guru yang tersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi di kota Mataram (5) terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dilihat dari masa kerja guru. (6) Tidak ada interaksi faktor hasil belajar peserta didik dilihat dari status dan masa kerja guru di Kota Mataram (7) Diperoleh profil guru PAI MTs di kota Mataram yang tersertifikasi yang secara umum memiliki profil baik.

Kata kunci: Kompetensi, Guru PAI MTs, Sertifikasi.

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai satuan pendidikan dasar di lingkungan Kementerian Agama, memiliki karakter tersendiri. Ciri khas madrasah adalah pengembangan ke-Islaman. Dengan ciri ke-Islaman ini, madrasah telah lama mengembangkan dan melaksanakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik potensi dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai sekolah yang memiliki karakter khusus, madrasah harus dikelola oleh sumber daya yang profesional, antara lain guru. Guru berperan sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum. Oleh karena itu sebaik apapun kurikulum jika tidak dilaksanakan oleh guru yang baik belum tentu mendapatkan hasil yang baik.

Sebagaimana guru pada pendidikan umum, guru madrasah sebagai pendidik juga harus memiliki kompetensi yang disyaratkan. Guru kompeten yang dimaksud adalah guru yang secara nyata mampu menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan jabatan tenaga pendidik (Djamas, ed., 2005).

Dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 ditetapkan tentang kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi tersebut harus dimiliki guru madrasah, baik guru di madrasah negeri maupun madrasah swasta, sebagai persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005. Oleh karena itu guru madrasah memiliki kesempatan untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru yang kompeten dan profesional.

Guru rumpun mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), seperti guru Aqidah akhlak, Al Qur'an Hadist, dan Tarikh pada madrasah di Indonesia telah memperoleh kesempatan untuk mengikuti uji kompetensi dalam rangka sertifikasi guru. Penetapan keikutsertaan sertifikasi bagi guru PAI di madrasah di antaranya melalui

kuota peserta sertifikasi, masa kerja, kualifikasi pendidikan, golongan, usia, prestasi. Karena itu saat ini sebagian guru PAI ada yang telah memiliki sertifikat sebagai pendidik dan sebagian lain belum memperoleh kesempatan memiliki sertifikat sebagai pendidik.

Untuk memperoleh sertifikasi guru PAI tidak mudah. Hal ini dikarenakan tidak setiap guru memperoleh kesempatan yang sama. Padahal sertifikasi ini dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, proses seleksi penentuan sertifikasi guru yang antara lain didasarkan pada kuota hal ini belum menjamin guru yang lolos sertifikasi menjadi lebih profesional daripada guru yang belum tersertifikasi. Demikian juga pada guru yang lolos sertifikasi melalui PLPG belum tentu kurang profesional daripada guru yang lolos sertifikasi melalui portfolio atau sebaliknya.

Karena kepemilikan sertifikat pendidik berdampak pada tunjangan profesi pendidik, maka keprofesionalan guru perlu dikaji. Sebaliknya apakah guru yang belum tersertifikasi dan belum berhak mendapat tunjangan profesi berarti guru tersebut belum profesional atau kalah profesional dengan guru yang telah tersertifikasi juga perlu dikaji. Hasil kajian Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyatakan, sekitar 40 persen guru yang lulus sertifikasi memiliki standar nilai di bawah lima (skor maksimal 10) untuk kompetensinya, artinya masih banyak guru yang kualitasnya belum meningkat meskipun telah menerima tunjangan profesi pendidik (TPP) (Surabaya Post Online, Selasa, 15 Maret 2011). Persoalannya juga apakah 60 persen guru yang standar nilainya di atas lima juga lebih baik dari guru yang belum tersertifikasi juga perlu dilakukan kajian. Guru yang kompeten dan profesional tidak akan banyak maknanya jika tidak berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena itu kajian yang terkait dengan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran yang diberikan guru perlu dilakukan.

Kajian yang terkait dengan kompetensi guru

PAI dan hasil belajar PAI Madrasah Tsanawiah (MTs) di Nusa Tenggara Barat khususnya belum banyak dilakukan. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru pendidikan agama pada MTs di Mataram antara yang telah tersertifikasi dan belum tersertifikasi. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam 7 buah pertanyaan penelitian yaitu (1) Apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs kota Mataram yang berstatus tersertifikasi dan guru PAI MTs di Kota Mataram yang belum tersertifikasi, (2) Apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs di kota Mataram ditinjau dari masa kerja guru, (3) Apakah terdapat interaksi antara faktor status dan faktor masa kerja guru MTs di kota Mataram, (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi pada guru MTs di kota Mataram, (5) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI ditinjau dari masa kerja guru MTs di kota Mataram, (6) Apakah terdapat interaksi antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru dilihat dari hasil belajar siswa, (7) Bagaimana profil kompetensi sampel guru PAI MTs di kota Mataram ditinjau dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut meliputi sebagai berikut (1) Diketuinya perbandingan kompetensi guru PAI MTs kota Mataram yang berstatus tersertifikasi dan guru PAI MTs kota Mataram yang belum tersertifikasi, (2) Diketuinya perbandingan kompetensi guru PAI MTs kota Mataram ditinjau dari masa kerja guru, (3) Diketahui ada tidaknya interaksi antara faktor status guru dan faktor

masa kerja guru, (4) Diketuinya perbandingan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi dan peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi pada MTs di kota Mataram, (5) Diketuinya perbandingan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI ditinjau dari masa kerja guru pada MTs di kota Mataram, (6) Diketuinya interaksi antara faktor status guru PAI MTs di kota Mataram dan faktor masa kerja guru dilihat dari hasil belajar siswa, (7) Diperolehnya profil kompetensi guru PAI MTs di kota Mataram ditinjau dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan terkait dengan sertifikasi guru. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru PAI pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah terkait dengan sertifikasi dan kompetensi guru.

KERANGKA TEORI

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Seseorang yang memiliki kompetensi dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu (Djamas, ed, 2005: 5: Suparlan, 2006:85). Kompetensi dapat di miliki melalui pendidikan dan latihan.

Dalam PP No.19 tahun 2005 dikemukakan pula penjelasan dari tiap-tiap kompetensi dimaksud. Kompetensi pedagogik yaitu sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi personal atau kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar nasional pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi selalu dibutuhkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru yang terampil mengajar harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Hamalik, 2006:341)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs sebagaimana guru mata pelajaran lain juga harus memiliki empat kompetensi yang disyaratkan UU guru dan Dosen, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Standar kompetensi guru PAI pada tingkat MTs, berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007 meliputi beberapa hal yang telah dirinci berdasarkan jenis-jenis kompetensi di atas.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen (UU no 14 tahun 2005). Sertifikasi guru yang telah dilaksanakan sampai saat ini adalah sertifikasi guru dalam jabatan. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagaimana dimaksud diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi

dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan: kualifikasi akademik; pendidikan dan pelatihan; pengalaman mengajar; perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; penilaian dari atasan dan pengawas; prestasi akademik; karya pengembangan profesi; keikutsertaan dalam forum ilmiah; pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio mendapat sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian portofolio dapat: melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus; atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian. Ujian sebagaimana dimaksud mencakup komponen kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa (a) kompetensi guru terkait uji kompetensi dalam rangka memperoleh sertifikasi guru dalam jabatan, telah dilaksanakan namun demikian kajian yang mengaitkan antara kompetensi dengan sertifikasi belum banyak dilakukan, (b) sebagian guru PAI di MTs telah memperoleh sertifikasi guru, sebagian yang lain belum, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum memperoleh sertifikasi terutama bagi guru-guru di madrasah swasta, dan (c) kompetensi guru terkait dengan masa kerja mengajar, hal ini ditunjukkan dengan adanya masa kerja mengajar sebagai syarat bagi guru yang mengikuti uji kompetensi pada saat mengikuti sertifikasi, namun demikian dalam melaksanakan tugas mengajar tidak dibedakan kewenangan antara guru yang telah memperoleh sertifikasi dengan yang guru yang belum tersertifikasi.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

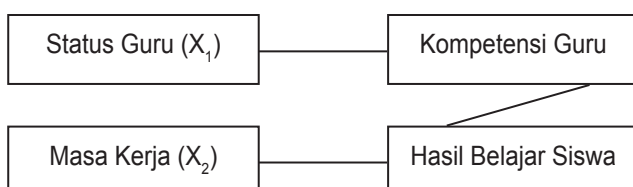
1. Terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi.
2. Terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs jika dikaitkan dengan masa kerja mengajar sebagai guru.
3. Terdapat interaksi antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah tersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan guru yang belum tersertifikasi.
5. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI ditinjau dari masa kerja guru.
6. Terdapat interaksi antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru dilihat dari hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, variabel dependen dan variabel antara.

1. Variabel independen: (1) status guru; (2) masa kerja atau lama mengajar
2. Variabel antara: hasil belajar siswa
3. Variabel dependen: kompetensi guru



Gambar 12.1. Korelasi Variabel Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Disain Faktorial (Factorial Design) 2 x 2. Dengan demikian terdapat empat sel (sub kelompok) yang akan dibandingkan. Keempat sub kelompok yang dimaksud adalah sub kelompok: (1) guru tersertifikasi dengan masa kerja di atas 10 tahun atau sama dengan 10 tahun, (2) guru tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 10 tahun, (3) guru belum tersertifikasi dengan masa kerja di atas 10 tahun atau sama dengan, (4) guru belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 10 tahun. Berikut ini disajikan visualisasi disain penelitian untuk variabel Kompetensi Guru (Y) maupun variabel Hasil Belajar Siswa (Z).

Tabel 12.1. Desain Penelitian untuk Kompetensi Guru

		Status Guru PAI	
		Tersertifikasi	Belum Tersertifikasi
Masa Kerja	≥ 10 tahun	Y11	Y21
	<10 tahun	Y12	Y22

Tabel 12.2. Desain Penelitian untuk Hasil Belajar Siswa

		Status Guru PAI	
		Hasil belajar siswa yang diajar tersertifikasi	Hasil belajar siswa yang diajar oleh guru Belum Terserfikasi
Masa Kerja	≥ 10 tahun	Z11	Z21
	<10 tahun	Z12	Z22

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang telah memperoleh sertifikasi dan belum sertifikasi sejumlah 60 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik angket atau kuesioner, dokumentasi, pengamatan dan wawancara (Sugiyono, 2010:199-203).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi: analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan, dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data profil guru PAI MTs yang tersertifikasi dengan mencari kecenderungan persepsi dari ketiga sumber yaitu kepala madrasah, teman sejawat, dan persepsi diri guru tersertifikasi. Analisis uji persyaratan dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi kelompok-kelompok yang digunakan dalam penelitian homogen dan data variabel terikat hasil belajar siswa berdistribusi normal, dan analisis inferensial dilakukan melalui Analisis Varian Dua Jalan (*Two-Way Anova*). Perhitungan analisis ini menggunakan paket program SPSS versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Guru rumpun PAI MTs terdiri dari guru Akidah Ahlak, Al Quran Hadits, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di Kota Mataram yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Ke-60 orang tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni 30 guru tersertifikasi dan 30 orang guru belum tersertifikasi. Angket diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru PAI yang berkaitan dengan status mereka (tersertifikasi dan belum tersertifikasi) dan masa kerja guru. Untuk menentukan kualitas kompetensi guru PAI digunakan nilai patokan sebagaimana Tabel 12.3.

Tabel 12.3. Rentang skor kualitas kompetensi guru berdasarkan angket

Nilai rata-rata	Kategori
Skor Kompetensi	
30 s.d. 52,5	Sangat Tidak baik
52,5 s.d. 75	Tidak Baik
75 s.d. 97,5	Baik
97,5 ke atas	Sangat Baik

Perhitungan nilai rata-rata responden terhadap jawaban angket diperoleh hasil kualitas sebagaimana disajikan pada Tabel 12.4 berikut.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Skor Kompetensi

status	Lama mengajar	Mean	Std. Deviation	N
guru tersertifikasi	lebih 10 tahun	96.5600	10.89373	25
	kurang 10 tahun	109.0000	4.79583	5
	Total	98.6333	11.11843	30
guru belum tersertifikasi	lebih 10 tahun	93.4444	10.21165	9
	kurang 10 tahun	93.9524	11.82149	21
	Total	93.8000	11.18928	30
Total	lebih 10 tahun	95.7353	10.65523	34
	kurang 10 tahun	96.8462	12.33107	26
	Total	96.2167	11.32433	60

Dari tabel deskripsi skor kompetensi diperoleh nilai rerata atas jawaban angket yaitu 98,633 untuk skor kompetensi guru PAI tersertifikasi dan 93,800 untuk skor kompetensi guru PAI belum tersertifikasi. Jika dihubungkan dengan rentang skor kualitas kompetensi guru PAI maka guru tersertifikasi termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sedangkan guru PAI belum tersertifikasi masuk dalam rentang skor baik. Jadi baik guru PAI tersertifikasi dan guru PAI belum tersertifikasi secara umum memiliki kualitas yang mumpuni untuk mengajar mata pelajaran PAI.

Deskripsi statistik di atas menunjukkan nilai rerata guru PAI tersertifikasi dengan masa kerja lebih atau sama dengan 10 tahun memiliki rerata terhadap jawaban angket 96,56. Sedangkan pada guru PAI tersertifikasi kurang dari 10 tahun diperoleh nilai-rata-rata jawaban angket sebesar 109,00. Dengan demikian dari nilai jawaban angket diperoleh kesimpulan bahwa guru PAI tersertifikasi dengan masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun mempunyai nilai jawaban rata-rata lebih kecil 12,44 dari guru PAI yang tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 10 tahun.

Nilai rata-rata jawaban angket antara guru PAI yang belum tersertifikasi dengan masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun dilihat dari tabel 4 diperoleh angka 93,44. Sedangkan nilai rata-rata dengan guru PAI belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 10 tahun diperoleh angka rata-rata 93, 95. Dengan demikian dapat terlihat guru PAI belum tersertifikasi dengan

masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun nilai rata-ratanya lebih kecil 0,51 dibandingkan dengan guru belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 10 tahun.

Perbandingan nilai rata-rata jawaban angket guru PAI antara yang belum tersertifikasi dengan yang tersertifikasi menunjukkan bahwa status guru membuktikan tingkat kompetensinya. Maksudnya adalah secara nilai rata-rata jawaban angket guru PAI tersertifikasi mempunyai kompetensi lebih baik jika dibandingkan dengan guru PAI yang belum tersertifikasi.

Hasil Pengujian Hipotesis Kompetensi Guru dilihat dari Status dan Masa Kerja

Uji perbedaan kompetensi guru PAI pada Madrasah Tsanawiyah terkait dengan perbedaan guru tersertifikasi dengan guru belum tersertifikasi serta variabel masa kerja atau lama mengajar guru lebih dari atau sama dengan 10 tahun dan kurang dari 10 tahun. Terdapat tiga hipotesis nol (H_0) untuk menguji perbedaan kompetensi guru PAI di MTs yaitu:

- Tidak terdapat perbedaan antara guru PAI di Madrasah Tsanawiyah yang tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi.
- Tidak terdapat perbedaan antara guru PAI yang mengajar dengan masa kerja di atas atau sama dengan 10 tahun dengan guru PAI yang mengajar dengan masa kerja dibawah 10 tahun.
- Tidak terdapat interaksi antara status guru PAI dengan masa kerja guru PAI MTs.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis varians (anova) dua jalan dengan pengambilan alfa 0,05. Dengan menggunakan SPSS versi 16.00 analisis general liner model diperoleh hasil perhitungan sebagaimana disajikan pada Tabel 12.5 berikut.

Tabel 12.5. Uji Anova

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Skor Kompetensi					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	996.849a	3	332.283	2.833	.046
Intercept	387267.086	1	387267.086	3301.241	.000
Status	827.379	1	827.379	7.053	.010
lama_mengajar	420.457	1	420.457	3.584	.064
status * lama_mengajar	357.069	1	357.069	3.044	.087
Error	6569.335	56	117.310		
Total	563025.000	60			
Corrected Total	7566.183	59			
a. R Squared = ,132 (Adjusted R Squared = ,085)					

Dari Tabel 12.5, untuk status guru diketahui nilai signifikansi adalah 0,010, nilai ini lebih kecil dari nilai alfa 0,05, hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs antara guru yang tersertifikasi dan yang belum sertifikasi ditolak. Artinya terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi. Hasil analisis lanjut diketahui bahwa kompetensi guru PAI MTs di kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tersertifikasi lebih baik daripada kompetensi guru PAI yang belum tersertifikasi.

Dari Tabel 12.5 diketahui bahwa untuk masa kerja guru atau lama mengajar nilai signifikansi adalah 0,064. Nilai ini lebih besar dari nilai alfa 0,05. Hal ini H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs dilihat dari masa kerja atau lama mengajar, diterima. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs antara guru yang masa kerja atau lama mengajar 10 tahun ke atas dengan guru yang masa kerja atau lama mengajar kurang dari 10 tahun.

Dari tabel di atas interaksi antara status guru dan lama mengajar atau masa kerja dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,087, nilai ini lebih besar dari nilai alfa 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara faktor status dan faktor lama mengajar atau masa kerja, diterima. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tidak terdapat interaksi antara faktor status dan faktor lama mengajar atau masa kerja guru PAI MTs di kota Mataram, atau dengan kata lain faktor status dan masa kerja saling independen atau tidak saling bergantung.

Uji Prasyarat Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik

Perbedaan hasil belajar siswa antara peserta didik yang dididik oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi dapat diketahui dengan menghitung nilai akhir peserta didik yang telah dididik oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi. Adapun nilai akhir yang dibandingkan adalah nilai mata pelajaran Al Quran Hadits pada kelas VII semester I.

Teknik pengambilan sampel nilai peserta didik yang digunakan adalah random sampling yang didasarkan pada nilai awal atau tes masuk ketika sampel responden memasuki atau terdaftar pada madrasah tsanawiyah. Dari pemilihan sampel nilai awal siswa secara random terkumpul 120 nilai awal peserta didik.

Dari 120 sampel nilai awal responden kemudian diuji apakah tidak ada perbedaan varian diantara sample yang diambil atau dengan kata lain homogen. Hipotesis untuk menguji apakah sampel berdistribusi homogen adalah $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau "kedua kelompok sampel tidak memiliki perbedaan variansi". Dengan menggunakan uji *Levene's test of equality of error variances* diperoleh hasil perhitungan sebagaimana disajikan dalam Table 12.6.

Tabel 12.6. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variancesa			
Dependent Variable: nilai awal siswa			
F	df1	df2	Sig.
2.380	3	116	.073
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + status + lama mengajar + status * lama mengajar			

Dari uji homogenitas tersebut di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073. Nilai tersebut ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi alfa 5 % (confidence level at 95%). Dengan nilai signifikansi hasil hitung statistik ini dapat disimpulkan hipotesis tidak terdapat perbedaan variansi diantara sampel dengan kata lain hipotesis nol (H_0) diterima.

Sampel data yang digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar PAI peserta didik adalah nilai mata pelajaran Al Quran Hadits kelas VII semester 1. Sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji lanjut adalah uji homogenitas sampel nilai. Untuk menguji apakah sampel berasal dari varian yang sama maka digunakan Uji Levene's test of equality of error variances. Hipotesis untuk uji homogenitas sampel adalah $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau "kedua kelompok sampel tidak memiliki perbedaan variansi". Hasilnya adalah sebagaimana tersaji dalam tabel 12.7 berikut.

Tabel 12.7. Uji Homogen nilai Akhir

Levene's Test of Equality of Error Variancesa			
Dependent Variable: nilai akhir siswa			
F	df1	df2	Sig.
2.520	3	116	.061
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + status + lama mengajar + status * lama mengajar			

Melihat nilai signifikansi uji Levene diperoleh nilai 0,061. Karena nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari nilai alfa 5 % (confidence level at 95%) maka H_0 diterima. Artinya sampel berasal dari varian yang sama.

Setelah diperoleh sampel nilai peserta didik yang berasal dari distribusi homogen kemudian langkah selanjutnya adalah menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru PAI tersertifikasi dengan masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun dan kurang dari 10 tahun dengan guru PAI yang belum tersertifikasi dengan masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun dan kurang dari 10 tahun.

Hasil Pengujian Hipotesis Terkait Hasil Belajar Peserta Didik

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis varians (anova) dua jalan dengan alfa 0,05. Hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 12.8 berikut.

Tabel 12.8. Uji analisis varians (anova) dua jalur

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: nilai akhir siswa					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	945.000a	3	315.000	5.135	.002
Intercept	690083.333	1	690083.333	11249.777	.000
Status	3.333	1	3.333	.054	.816
Lama mengajar	700.833	1	700.833	11.425	.001
status * lama mengajar	240.833	1	240.833	3.926	.050
Error	7115.667	116	61.342		
Total	698144.000	120			
Corrected Total	8060.667	119			

a. R Squared = ,117 (Adjusted R Squared = ,094)

Dari Tabel 12.8 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hasil belajar dilihat dari status guru adalah 0,816, nilai ini lebih besar dari nilai alfa 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar PAI peserta didik yang diajar oleh guru yang tersertifikasi dalam hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi diterima. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PAI yang

diajar guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk lama mengajar adalah 0,001, nilai lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan masa kerja atau lama mengajar ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik MTs yang diajar oleh guru yang masa kerjanya 10 tahun ke atas atau sama dengan dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang masa kerjanya kurang dari 10 tahun.

Dari tabel untuk interaksi antara status guru dan masa kerja dikatakan nilai signifikansi adalah 0,05, nilai tersebut tidak lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hal ini berarti H_0 yang berbunyi tidak ada interaksi antara status guru dengan masa kerja atau lama mengajar diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tidak terdapat interaksi antara faktor status dan faktor masa kerja atau lama mengajar guru PAI MTs di kota Mataram dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Profil Guru Tersertifikasi

Berikut dikemukakan pandangan kepala madrasah, guru tersertifikasi dan guru belum tersertifikasi terhadap kompetensi guru tersertifikasi.

Kompetensi pedagogik guru tersertifikasi menurut penilaian kepala madrasah adalah sebanyak 90% kepala madrasah memberikan penilaian baik dan 10 % kepala madrasah memberikan penilaian sangat baik terhadap kompetensi pedagogik guru tersertifikasi.

Kompetensi pedagogik guru tersertifikasi menurut penilaian guru belum tersertifikasi cukup bervariasi yaitu sebanyak 67% dari mereka memberikan penilaian baik, 23% dari mereka memberikan penilaian sangat baik, 5% dari mereka memberikan penilaian kurang baik, sejumlah 4% dari mereka memberikan penilaian tidak baik dan 1% tidak memberikan pendapatnya.

Kompetensi kepribadian guru tersertifikasi menurut pandangan kepala madrasah adalah sebagai berikut: sejumlah 55% kepala madrasah memberikan pandangan baik, dan 45% kepala madrasah memberikan pandangan sangat baik terhadap kompetensi kepribadian guru tersertifikasi.

Kompetensi kepribadian guru tersertifikasi menurut pandangan guru tersertifikasi adalah 68% guru memberikan pandangan sangat baik dan 32% guru memberikan pandangan baik terhadap kompetensi kepribadian guru tersertifikasi.

Kompetensi kepribadian guru tersertifikasi menurut pandangan guru belum tersertifikasi, sejumlah 56% guru memberikan penilaian baik, 40% guru memberikan penilaian sangat baik, 2% guru memberikan penilaian kurang baik, sedangkan 2% guru memberikan pandangan tidak baik terhadap kompetensi kepribadian guru tersertifikasi.

Kompetensi sosial guru tersertifikasi menurut pendapat kepala madrasah adalah 68% kepala madrasah memberikan penilaian sangat baik dan 32% kepala madrasah memberikan penilaian baik terhadap kompetensi sosial guru tersertifikasi.

Kompetensi sosial guru tersertifikasi menurut pendapat guru belum tersertifikasi, dapat dikemukakan bahwa 65% guru memberikan pendapat baik, 25% guru memberikan pendapat sangat baik, 6% guru berpendapat kurang baik, 2% guru memberikan pendapat tidak baik dan 2% guru tidak memberikan pendapat terhadap hal ini.

Kompetensi profesional guru tersertifikasi menurut penilaian kepala sekolah adalah sejumlah 49% kepala madrasah memberikan penilaian baik, 45% kepala madrasah memberikan penilaian sangat baik, 5% kepala madrasah memberikan penilaian kurang baik, dan 1% kepala madrasah memberikan pendapat tidak baik terhadap kompetensi profesional guru tersertifikasi.

Kompetensi profesional guru tersertifikasi menurut penilaian guru belum tersertifikasi cukup bervariasi. Sebanyak 58% guru memberikan

penilaian baik, 23% guru memberikan penilaian sangat baik, 12% guru memberikan penilaian kurang baik dan 7% guru memberikan penilaian tidak baik terhadap kompetensi profesional guru PAI tersertifikasi pada MTs di kota Mataram.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi. Hasil uji lanjut diketahui bahwa kompetensi guru yang tersertifikasi lebih baik dari pada guru yang belum tersertifikasi. Bila dilakukan analisis lebih mendalam terhadap butir-butir indikator, maka akan terlihat pada aspek kepribadian, aspek sosial dan profesional yang skornya rata-rata lebih baik dibanding skor guru yang belum tersertifikasi.

Guru tersertifikasi memiliki kualitas dan kompetensi profesional lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi. Perbedaan tersebut terletak dalam hal penguasaan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI yang diampu. Guru PAI tersertifikasi dianggap lebih baik kualitasnya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, lebih reflektif dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi.

Dilihat dari masa kerja guru, diketahui bahwa kompetensi Guru PAI MTs di Kota Mataram, tidak terdapat perbedaan. Hal ini berarti bahwa masa kerja sebagai pengalaman mengajar belum menentukan kompetensi guru. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, ternyata guru senior (dengan masa kerja di atas 10 tahun) kemampuan untuk penguasaan teknologi informatika dan pemanfaatan pembelajaran belum optimal.

Berkenaan dengan hasil belajar peserta didik, berdasarkan hasil uji Anova diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dilihat dari status guru di Kota Mataram. Hal ini berarti status guru yang tersertifikasi dan belum

tersertifikasi tidak membedakan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI. Dari pengamatan dan wawancara peneliti, tidak adanya perbedaan hasil belajar diduga disebabkan oleh: (1) fasilitas pembelajaran yang tidak berbeda jauh, (2) kompetensi pedagogik khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan TI dalam pembelajaran antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi tidak terlihat jauh bedanya.

Jika dilihat dari masa kerja, hasil uji Anova pada hasil belajar peserta didik di Kota Mataram menunjukkan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut menurut persepsi peneliti terjadi karena guru yang mempunyai masa kerja lebih lama telah memiliki banyak kesempatan dalam meningkatkan kompetensi pedagogisnya, misalnya kesempatan mengikuti workshop, bintek, seminar dan sebagainya dibanding dengan guru junior yang memiliki masa kerja lebih sedikit. Bila dikaitkan hasil belajar PAI dengan status dan masa kerja, maka diperoleh hasil tidak terdapat interaksi. Hal ini berarti antara status dan masa kerja merupakan dua faktor yang saling independen.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari studi ini diperoleh 7 buah kesimpulan sebagai berikut. *Pertama* terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs di kota Mataram. Hasil uji lanjut diketahui bahwa kompetensi guru yang tersertifikasi lebih baik daripada guru yang belum tersertifikasi. *Kedua* tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs di Kota Mataram dilihat dari masa kerja guru. *Ketiga* tidak terdapat interaksi antar status guru dengan masa kerja guru. Hal ini berarti antara status dan masa kerja merupakan dua faktor yang saling independen. *Keempat*, tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dilihat dari status guru yang tersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi. *Kelima*, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dilihat dari masa kerja guru PAI MTs di kota Mataram. *Keenam*, tidak ada interaksi hasil

belajar dilihat dari status dan masa kerja guru PAI MTs di Kota Mataram. Dan *ketujuh*, profil guru tersertifikasi, yang secara umum memiliki profil baik.

Saran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru yang telah tersertifikasi masih lemah dalam kompetensi pedagogik, terutama dalam pemanfaatan teknologi kepada pihak-pihak terkait dimohon untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi, dengan cara antara lain mengadakan pelatihan, workshop bagi para guru, dan bagi para guru supaya menggunakan teknologi dalam setiap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bone Abdul Aziz, 2007, *Studi Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Ula di Kabupaten Agam Sumatra Barat*, dalam Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan vol.5 no.4
- Amandemen Standar Nasional Pendidikan (PP No.32 Tahun 2003) dilengkapi dengan PP No.19 Tahun 2005, Sinargrafika, Jakarta, 2013.
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamas, Nurhayati, ed, 2005, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Penerbit Nuansa Aulia, Bandung, 2010.
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004 (Pertanyaan Dan Jawaban)*, Grasindo, Bandung.
- Mulyasa, E, 2005, *Kurikulum Berbasis kompetensi (Konsep Karakteristik dan Implementasi)*,

- Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Permendiknas No. 6 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Qowaid dkk, 2005, *Kompetensi Guru PAI SLTP*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suparlan, 2006, *Guru sebagai Profesi*, Hikayat Publishing, Yogyakarta.
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang